

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Fungsi lembaga perbankan salah satunya menempatkan dirinya sebagai lembaga keuangan yang menjadi perpanjangan tangan BI dalam menetapkan setiap kebijakan moneter. Kebijakan moneter dikeluarkan oleh BI sebagai bank central untuk mengatur setiap peredaran uang di Indonesia agar tetap dalam keadaan yang terkontrol sehingga memungkinkan untuk menciptakan iklim ekonomi yang kondusif untuk melakukan kegiatan usaha.

Tujuan utama dari setiap kegiatan usaha adalah untuk mencapai keuntungan, yang pada akhirnya diharapkan dapat menjaga eksistensi perusahaan di masa yang akan datang. Keuntungan yang identik disebut dengan profit ini dijadikan landasan utama bagi setiap aktivitas bisnis. Hal tersebut juga terjadi di dunia perbankan. Perbankan semakin memfokuskan diri untuk mengarahkan dari setiap kegiatan bisnisnya untuk menghasilkan profit, sehingga nilai profit bersih yang akan dicetak akan semakin bertambah.

Pada masa sekarang ini perkembangan sektor perbankan telah mengalami kemajuan, hal ini didorong oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam memberikan kemudahan pada semua bank, terutama setelah dikeluarkan paket deregulasi keuangan, moneter, dan perbankan 27 Oktober 1988 atau lebih dikenal dengan Pakto 27/1988, pemerintah memberikan izin bank campuran, pendirian bank swasta dan koperasi, penempatan dana badan usaha milik negara

di bank swasta, dan pemeliharaan likuiditas wajib minimum. Dengan kebijakan ini terjadi ekspansi besar-besaran pada sektor perbankan, hal ini bisa dilihat dari berkembangnya jumlah bank beserta cabang-cabangnya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara.

Guna menghadapi persaingan bank yang semakin tajam diperlukan suatu keputusan yang tepat dan didukung oleh perencanaan yang baik. Perencanaan berfungsi sebagai dasar operasional dan sebagai tolak ukur pencapaian perusahaan untuk memperoleh profit seperti yang diharapkan tercapai. Perencanaan menurut Siamat (1993:45) meliputi “interelasi keuntungan dan resiko dalam keputusan manajerial”.

Salah satu perencanaan yang baik adalah mengusahakan pemakaian dana dan pengupayaan sumber dana yang tersedia baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Disamping itu, sangat penting bagi manajemen untuk menjaga keseimbangan agar tidak merugikan bank antara *profitability* dan *safety* yang penekanannya berada pada pengaturan sumber dana yang diterima dengan aktiva produktif yang dikeluarkan oleh bank. Untuk meningkatkan profitabilitasnya, bank akan berusaha meningkatkan pengumpulan dana dari sumber dana yang tersedia disertai dengan upaya meningkatkan kualitas penyaluran aktiva produktifnya dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Perbankan di Indonesia dalam melakukan usahanya berazaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking System*) dengan prinsip 6C, yaitu *character, capital, capacity, condition of economy, collateral, dan constraint* sebagaimana telah ditetapkan dalam pasal 3 (tiga) UU

No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Prinsip tersebut harus mendukung fungsi utama perbankan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat (*Fungsi intermediary*).

Berdasarkan fungsi tersebut, dunia perbankan di Indonesia pada prinsipnya tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan pokoknya, yaitu menghimpun dana masyarakat (*funding*), menyalurkan dana pada masyarakat (*lending*) dan jasa-jasa perbankan lainnya (*service*).

Pada proses penyaluran dana, prinsip kehati-hatian bank semakin diperkuat dengan munculnya Peraturan Bank Indonesia, yaitu PBI No. 6/9/PBI/2004 pasal 2 ayat 2 (g) tentang Tindak Lanjut Pemeriksaan Bank (Pengawasan dan Penetapan Status Bank) yang menyatakan bahwa bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank yang salah satu kriterianya memuat kategori NPL diatas 5% secara netto dari total kredit. Oleh karena itu, bank dituntut untuk semakin hati-hati dalam menyalurkan dananya. Hal ini tentu saja dapat dicapai bila perbankan menerapkan pola kerja yang efisien, inovatif, kreatif, dan produktif dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.

Bagi perusahaan yang bergerak di sektor perbankan seperti PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (*disingkat* PT. BNI (Persero)Tbk) yang terklasifikasi dalam Bank Persero (*State Owned Bank*) menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 1992 Tanggal 16 April 1992, kegiatan sebagai lembaga intermediary dilakukan untuk meningkatkan kinerja perbankan yang tujuan akhirnya mencapai profitabilitas yang tinggi.

**Tabel 1.1**  
**Kegiatan Usaha PT. BNI (Perseo) Tbk**  
**Per Tahun 2004-2007**

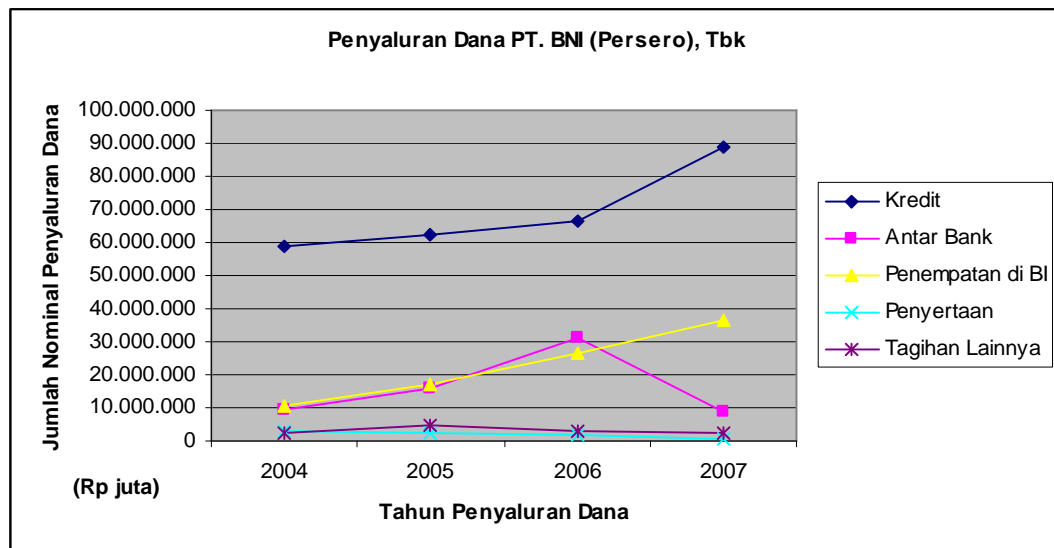
(Rp juta)

Indikator	2004	2005	2006	2007
<b>Sumber Dana</b>				
DPK	105.014.434	116.020.657	150.901.112	146.424.246
Antar Bank	3.783.153	2.156.678	2.306.671	3.803.936
Surat Berharga	2.113.457	4.254.074	2.257.048	994.929
Pinjaman Yg diterima	4.383.123	4.065.249	3.005.004	6.243.029
	115.183.075	126.496.658	158.469.835	157.466.140
<b>Penyaluran</b>				
Kredit	58.824.402	62.374.896	66.727.705	88.676.190
Antar Bank	9.397.071	16.006.964	30.953.865	9.011.365
Penempatan di BI	10.640.326	16.825.114	26.420.888	36.398.949
Surat Berharga	27.878.816	22.976.244	17.975.004	16.331.319
Penyertaan	2.760.235	2.338.591	1.925.129	572.690
Tagihan Lainnya	2.449.023	4.725.364	3.143.959	2.430.135
	111.949.873	125.247.173	147.146.550	153.420.648

Sumber: laporan keuangan BNI Per tahun 2004-2007 (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1, sejak dikeluarkannya PBI No. 6/9/PBI/2004 kinerja untuk mencapai profit yang tinggi ini ditandai dengan kegiatan usaha PT. BNI (Persero)Tbk yang mengalami perkembangan dari tahun 2004-2007. Perkembangan penyaluran dana berkembang menjadi Rp 153.420 miliar atau 139.43 % pada tahun 2007 bila dihitung dari jumlah penyaluran dana pada tahun 2004, yaitu sebesar Rp 111.949 miliar. Kemudian berkembang sebesar Rp 6.274 miliar atau 104,26% dibanding dengan tahun 2006 dengan komposisi penyaluran terbesar berada pada sektor kredit yaitu rata-rata 51.44% per tahun.

Penyaluran dana tersebut didukung oleh pengadaan sumber dana yang berkembang relatif stabil dengan jumlah rata-rata per tahun 2004-2007, yaitu sebesar Rp 139.403 miliar.



Sumber: laporan keuangan BNI Per tahun 2004-2007 (diolah kembali)

**Gambar 1.1**

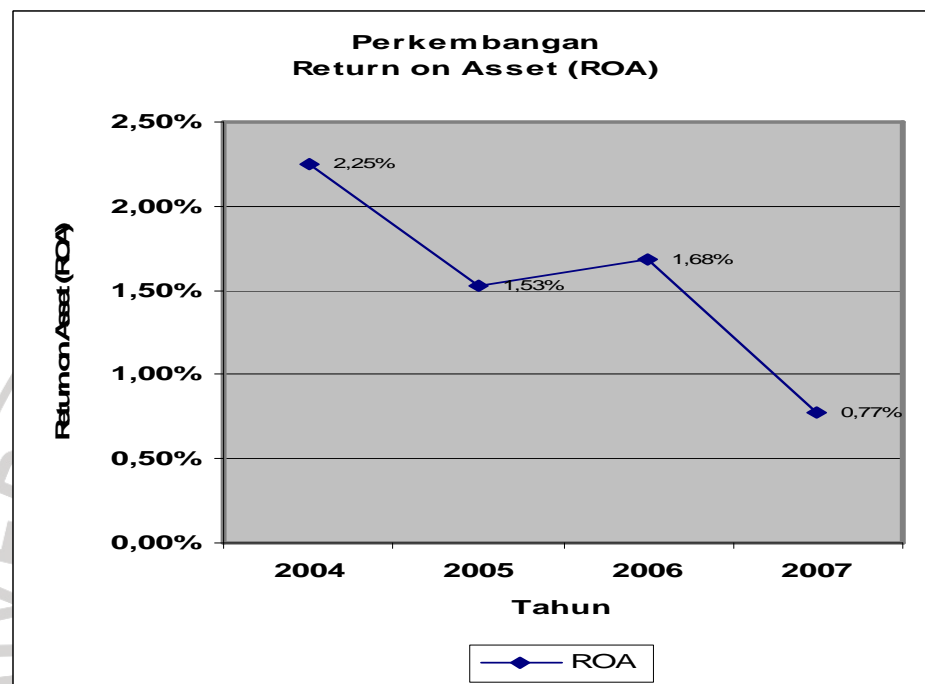
**Grafik Perkembangan Penyaluran Dana PT. BNI (Perseo) Tbk**

**Tahun 2004-2007**

Jumlah nominal dari masing-masing penyaluran dana pada tabel 1.1 tersebut diatas akan lebih mudah jika dilihat dalam gambar 1.1 yang menunjukkan suatu perkembangan yang cukup fenomenal pada sektor kredit pasca peraturan BI tahun 2004 tentang *Prudential Banking System* yang mengatur tentang prinsip kehati-hatian bank dalam menjalankan usahanya. Bank menjadi semakin berani dalam dalam menyalurkan dana yang diperolehnya untuk kegiatan usahanya terutama untuk penyaluran kredit.

Namun, perkembangan jumlah kredit yang cukup fantastis pasca dikeluarkannya peraturan BI yang menyangkut prudential banking system ini

ternyata tidak terlepas dari masalah. Penyaluran dana melalui kredit yang diperkirakan oleh PT. BNI (Persero) Tbk dapat memberikan tingkat pengembalian dan profit yang optimal ternyata membuat nilai ROA semakin menurun.



Sumber : laporan keuangan BNI Per tahun 2004-2007 (diolah kembali)

**Gambar 1.2**

**Grafik Perkembangan ROA PT. BNI (Perseo) Tbk**

**Tahun 2004-2007**

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, maka akan tampak grafik penurunan nilai ROA secara drastis. Hal tersebut menunjukkan perbandingan terbalik antara peningkatan jumlah penyaluran kredit dengan profit yang dihasilkan. Seharusnya peningkatan jumlah kredit dengan profit tersebut berbanding lurus, artinya bila nilai penyaluran kredit semakin tinggi, maka profit perusahaan akan semakin tinggi pula.

Pada gambar 1.2 digambarkan penurunan nilai ROA dari 2,25% pada tahun 2004 menurun menjadi 1,53% pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2006

mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,15% dari tahun 2005 menjadi 1,68%. Peningkatan tersebut tidak bertahan, hingga pada tahun 2007 ROA mengalami penurunan yang sangat tajam sebesar 0,91% dari tahun 2006 menjadi 0,77%.

Hal tersebut terjadi karena dalam peningkatan penyaluran dana melalui kredit ini ternyata diiringi dengan meningkatnya jumlah NPL (*Non Performing Loan*) atas dana yang telah dikucurkan oleh bank. Pengembalian dana pinjaman (kredit) oleh para debitur mengalami berbagai permasalahan dalam pengembalian dana (kolektibilitas). Permasalahan kolektibilitas tersebut disebut dengan NPL yang terdiri dari pembayaran kurang lancar, diragukan, dan macet.

Dampak timbulnya NPL tersebut secara logika dapat mengakibatkan komposisi penerimaan pendapatan bank menjadi berkurang. Pengurangan tersebut timbul karena adanya tambahan biaya yang muncul akibat pembayaran bermasalah, komponen biaya ini menjadi penambah unsur biaya yang menjadi pengurang pada pendapatan yang diterima oleh bank. Hasilnya, profit yang diterima akan berkurang, sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Gambar 1.3 dibawah ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan jumlah NPL. Perkembangan jumlah NPL ini diindikasikan menjadi penyebab turunnya profitabilitas PT. BNI (Persero) Tbk.

Dalam Gambar 1.3 digambarkan peningkatan jumlah NPL sejak tahun 2004 hingga 2007. Pada tahun 2004, NPL sebesar Rp 1.246.053 juta dan meningkat tajam menjadi Rp 5.238.442 juta pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2006,



NPL mengalami penurunan hingga mencapai Rp 4.367.489 dan hal ini terus berlanjut hingga tahun 2007 hingga mencapai Rp 3.533.650 juta.



Sumber: laporan keuangan BNI Per tahun 2004-2007 (diolah kembali)

**Gambar 1.3**

### **Grafik Perkembangan NPL PT. BNI (Perseo) Tbk**

**Tahun 2004-2007**

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi utama bank sebagai lembaga *intermediary* yang bertugas untuk menghimpun dana (*fund raising*) dan menyalurkan dana (*fund allocation*) memandang bahwa pentingnya tingkat pengembalian dana atas penyaluran aktiva produktif melalui kredit yang memberikan profit namun terhambat dengan munculnya NPL sehingga profit yang diterima menjadi berkurang. Maka penulis ingin lebih mengetahui, memahami, dan membuktikan melalui penelitian bagaimana NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA



(*Return On Assets*), dimana penelitian ini disajikan dengan judul: “PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL) TERHADAP PROFITABILITAS”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perkembangan NPL PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk..
2. Bagaimana gambaran perkembangan Profitabilitas PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3. Seberapa besar pengaruh NPL terhadap Profitabilitas PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh NPL terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero).

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian karya ilmiah ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran NPL PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
2. Untuk mengetahui gambaran Profitabilitas PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh NPL terhadap Profitabilitas PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

Secara ilmiah, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap ilmu akuntansi khususnya akuntansi perbankan yang berkaitan mengenai *Non Performing Loan* (NPL) pada penyaluran kredit kepada masyarakat oleh perbankan dan mengenai profitabilitas yang menampilkan tingkat kinerja keuangan perbankan dalam menghasilkan profit melalui perputaran asset. Selain itu juga, sebagai tambahan referensi dan wawasan kepada peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih dalam lagi mengenai perbankan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi penulis sendiri, penelitian ini sangat berguna agar dapat memahami secara praktis bagaimana kondisis kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh pergerakan nilai NPL perbankan tersebut. Selain itu, Profitabilitas melalui ROA suatu perbankan dapat dijadikan sebagai suatu indikator kondisi perusahaan yang sebenarnya, disamping juga ada beberapa indikator lainnya yang tak kalah penting untuk dijadikan tolak ukur. Kemudian, dapat merupakan pengalaman dalam melatih pola pikir ilmiah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan ilmiah.

2) Bagi para perumus kebijakan dan pengambil keputusan perusahaan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan terhadap perkembangan perekonomian, sehingga dapat menentukan kebijakan dan keputusan yang tepat dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi di tengah-tengah ketidakpastian arah laju pertumbuhan dan regulasi ekonomi khususnya di bidang perbankan sebagai imbas dari perkembangan kebutuhan masyarakat yang menuntut untuk memunculkan peraturan baru oleh pemerintah dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan tersebut.

## **1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Bank adalah lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediary yang bertugas untuk mengumpulkan dana dari pihak ketiga, antara lain masyarakat perorangan, pihak pemerintah, pihak swasta, maupun lembaga keuangan lainnya. Sebab, definisi bank secara sederhana menurut Kashmir dalam bukunya “Manajemen Perbankan” (2004:1) adalah sebagai berikut:

“Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.”

Kemudian menurut pasal 1 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 definisi

Bank adalah:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan pokok diatas. Penghimpunan dana tersebut dilakukan dengan meningkatkan efektivitas pencarian dana melalui DPK (*Third Party Fund*), Kewajiban Kepada BI (*Liabilities Owned To*), Antar Bank (*Interbank*), Surat Berharga (*Securities*), Pinjaman Yang Diterima (*Loans Received*), Kewajiban Lainnya (*Other Liabilities*), dan Setoran Jaminan (*Guarantee Deposits*).

Dana yang telah terkumpul diklasifikasikan ke dalam Aktiva Produktif (*Earning Assets*) oleh bank. Kemudian, yang dimaksud dengan *Earning assets* menurut Bank Indonesia adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valas (valuta asing) yang dimiliki oleh bank dengan maksud memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Kemudian, dana yang telah dikumpulkan tersebut dikelola dan disalurkan kembali melalui kredit, antar bank, penempatan di BI, surat berharga, penyertaan, dan tagihan lainnya. Yang menduduki peringkat pertama adalah kredit. Sebab, kredit sesuai dengan fungsi yang melekat pada bank yaitu sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana secara langsung.

Lukman Dendawijaya (2005: 5) menyatakan bahwa:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan bank umum. Hal ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang diungkapkan oleh Lukman Dendawijaya (2005 : 23) bahwa “(i) Perkreditan merupakan aktivitas yang terbesar dari perbankan. (ii) Besarnya angka pos kredit yang diberikan dalam neraca (pada sisi aktiva) merupakan angka yang terbesar dalam neraca bank. (iii) Penghasilan terbesar bank diperoleh dari bunga, provisi, komisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, *supervision fee*, dan lain-lain yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank. (iv) Risiko terbesar yang dipikul oleh bank berasal dari kegiatan kredit”.

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Di samping itu, kredit juga merupakan jenis kegiatan yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan perbankan mengelola kredit. Seperti dikatakan oleh Siswanto Sutojo (1997 : 1) bahwa “usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang selalu dirongrong kredit bermasalah akan mundur”.

Adanya suatu pemberian kredit maka akan disertai dengan pengembalian kredit. Pada saat bank memberikan kredit maka pihak yang menerima kredit (debitur) harus mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Kesepakatan pemberian kredit tidak terlepas dari suatu tingkat risiko tertentu. Suatu bank yang salah dalam mengambil keputusan atas layak tidaknya individu atau badan usaha menerima kredit atau keliru dalam menetapkan besarnya kredit yang diberikan akan berakibat tidak tertagihnya kredit yang telah diberikan. Untuk mencegah terjadinya hal-hal tersebut maka bank harus memiliki cara dan dasar analisis kredit yang baik.

Besar kecilnya suatu risiko pinjaman yang diberikan oleh bank tergantung hasil analisis yang dilakukan. Terdapat beberapa cara dalam melakukan analisis kredit. Lukman Dendawijaya (2005: 88-89) mengemukakan analisis kredit berdasarkan prinsip “6 C” dan “6 A” dalam penilaian risiko kredit. Pertama, meliputi (i) *Character*, (ii) *Capital*, (iii) *Capacity*, (iv) *Condition of economy*, (v) *Collateral*, dan (vi) *constraints*. Kedua, analisis kredit berdasarkan prinsip studi kelayakan atau prinsip “6 A” yang menganalisis berbagai aspek dari proyek yang akan dibiayai bank, meliputi (i) analisis aspek yuridis, (ii) analisis aspek pasar dan pemasaran, (iii) analisis aspek teknis, (iv) analisis aspek manajemen, (v) analisis aspek keuangan, dan (vi) analisis aspek sosial-ekonomis.

Kemudian Kashmir (2002 : 104) menambahkan prinsip 7 P dalam menilai risiko kredit, yang terdiri dari (i) *Personality*, (ii) *Party*, (iii) *Purpose*, (iv) *Prospect*, (v) *Payment*, (vi) *Profitability*, dan (vii) *Protection*.

Analisis mengenai kredit memberikan gambaran tentang prospek pengembalian kredit yang akan dilakukan oleh debitur. Thomas Suyatno, et al. (2007 : 86) mengemukakan bahwa “Pengembalian kredit adalah dipenuhinya semua kewajiban utang nasabah terhadap bank yang berakibat hapusnya ikatan



perjanjian kredit”. Dalam pengembalian kredit semua kewajiban pengembalian kredit harus diselesaikan sesuai dengan waktu pelunasan dimana pelunasannya meliputi utang pokok, utang bunga, denda-denda (jika ada), dan biaya administrasi lainnya.

Kualitas pengembalian kredit dinilai berdasarkan tiga kriteria menurut Kep Dir BI No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998, yaitu berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitor, dan kemampuan membayar. Dari ketiga kriteria tersebut, kolektibilitas kredit digolongkan menjadi lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Kolektibilitas ini mencerminkan kemampuan debitor untuk melunasi kewajibannya kepada bank.

Beberapa debitor biasanya mengalami permasalahan dalam melakukan pengembalian kredit. Permasalahan tersebut berupa *Non Performing Loan* (NPL). Perhitungan NPL ini selanjutnya dihitung menggunakan indikator rasio NPL sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan diatur kemudian dalam Surat Edaran No.6/ 23 /DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, untuk pengukuran Kualitas Aktiva produktif yang disalurkan melalui kredit digunakan indikator rasio NPL.

NPL merupakan kualitas kredit yang tergolong dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Munculnya NPL ini tentu saja akan menyebabkan jumlah pendapatan bank atas keseluruhan kegiatan usahanya menjadi berkurang.



Hal ini disebabkan oleh nilai NPL yang muncul tersebut diklasifikasikan oleh bank ke dalam kelompok biaya. Dengan adanya biaya inilah maka pendapatan bank menjadi berkurang, sehingga akan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas bank.

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya teori yang dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya (2005: 82-83) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Perbankan” yang menyatakan bahwa implikasi bagi bank sebagai akibat timbulnya NPL dapat berupa:

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh income dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan profit yang berakibat buruk bagi rentabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (*bad to debt ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan situasi yang memburuk.
3. Bank harus semakin memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*capital adequacy ratio*).
4. *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan.
5. Sebagai akibat dari komplikasi butir 2, 3, dan 4 tersebut di atas adalah menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan menurut metode CAMEL.

Rasio profitabilitas perusahaan atau disebut juga rasio rentabilitas adalah rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit dari penggunaan aktiva dan modal yang telah diinvestasikan pada periode tertentu (Brealey dan Myers, 1996; Van Horne dan Machowicz, 1998; Emery, et.al., 2004; Brigham dan Houston, 2004; Gibson, 1992; White, et.al., 2003; Brealey, et.al., 2004; Galagher dan Andrew, 1997; Keown, et.al., 1999; Weston dan Copeland, 1995; Munawir, 2004; Higgins, 1990).

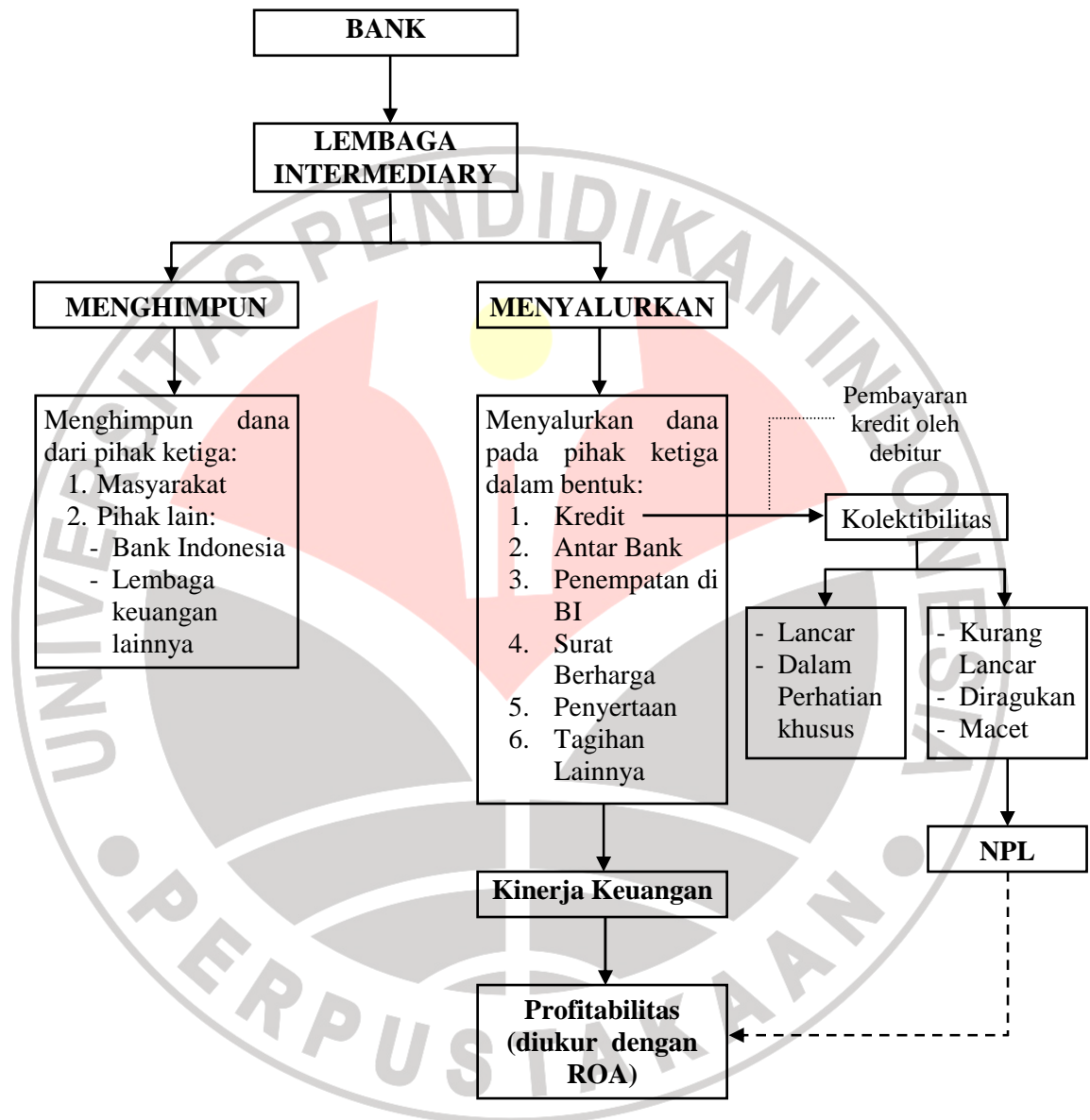
Profitabilitas perusahaan menjelaskan kesuksesan perusahaan dalam menggunakan aktivitya secara produktif. Malayu (2002:182) “Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan model persamaan *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *BOPO*, dan *Net Interest Margin* (NIM)”.

Selanjutnya bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut versi CAMELS.

Selain itu, Mamduh M. Hanafi (2003:159) menuliskan bahwa “ROA sebagai rentabilitas ekonomi yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit pada masa lalu dan dapat memproyeksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit masa mendatang”. Demikian halnya dengan Nogi S. Tangkisilah (dalam Asti Robianti, 2008:40) mengemukakan “ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efisiensi operasi”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa ROA merupakan rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (profit) secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki serta merupakan rasio profitabilitas bank yang lebih baik dari pada rasio profitabilitas bank lainnya.

Untuk memperjelas alur kerangka pemikiran, penulis menggambarkan model kerangka penelitian ini dalam gambar 1.3 sebagai berikut:



Gambar 1.3 Model Kerangka Pemikiran

### 1.5.2 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2004:64) hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul”. Variabel independen NPL akan diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen Profitabilitas. Dengan demikian perlu ditetapkan hipotesis kerjanya, yaitu “Terdapat pengaruh antara Non Performing Loan terhadap Profitabilitas”.

### 1.5.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian diadakan di PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, waktu penelitian dijadwalkan pada skema jadwal penelitian dengan rentang waktu April<sup>s</sup>/d Agustus 2008, di bawah ini:

No.	Nama Kegiatan	Periode (Lama Waktu)				
		Apr	Mei	Juni	Juli	Agst
1.	Pencarian data penelitian					
2.	Penentuan Objek					
3.	Pembuatan Usulan Penelitian					
4.	Penyusunan Skripsi					
5.	Bimbingan Skripsi					